

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang bersifat kronis dan memengaruhi berbagai fungsi psikologis individu, seperti kemampuan berpikir, berkomunikasi, menafsirkan realitas, merasakan, serta mengekspresikan emosi (Silviyana, 2024). Gangguan ini berkaitan dengan terjadinya perubahan pada fungsi kognitif, persepsi, dan afektif yang menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam memahami realitas serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan tersebut dapat memunculkan berbagai gejala psikotik seperti pikiran yang tidak teratur, waham, serta halusinasi yang memengaruhi perilaku individu. Salah satu gejala yang sering muncul pada pasien skizofrenia adalah gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan kondisi ketika individu mendengar suara tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan sehingga individu kesulitan membedakan antara stimulus internal dan realitas yang sebenarnya (Hany & Rizvi, 2025).

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2023 dan 2024 penderita skizofrenia di dunia sebanyak 23 juta jiwa, dan pada tahun 2025 meningkat menjadi 24 juta jiwa atau sekitar 0,29% dari populasi global berdasarkan laporan WHO terbaru tahun 2025. Jumlah penderita skizofrenia di Asia Tenggara, prevalensi skizofrenia diperkirakan berkisar antara 0,3–0,4% dari total populasi, dengan estimasi jumlah penderita sekitar 2–3 juta orang. Menurut Kemenkes RI (2023) dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan skizofrenia atau psikosis di Indonesia

tercatat sekitar 4 per 1.000 rumah tangga, pada tahun 2024 dan 2025, jumlah penderita skizofrenia di Indonesia kemungkinan meningkat secara bertahap mengikuti pertumbuhan populasi dan peningkatan kesadaran diagnosis, yaitu sekitar ±830.000–880.000 jiwa. Provinsi Bali pada tahun 2018 menduduki urutan pertama dengan prevalensi skizofrenia sebanyak 1.353 jiwa. Menurut Dinas Kesehatan Bali pada tahun 2020 penderita skizofrenia di Bali berjumlah 1,987 jiwa, tahun 2021 berjumlah 2,034 jiwa, dan pada tahun 2022 berjumlah 2,112 jiwa. Berdasarkan data jumlah pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2023 berjumlah 6.666 pasien (31,9%), pada tahun 2024 berjumlah 6.793 pasien (32,5%) yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 13.262 pasien (63,5%) pada tahun 2025 dan pada tahun 2026 data dari bulan Januari – Maret pasien skizofrenia berjumlah 663. Jumlah pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama pada tahun tahun 2023 tercatat sebanyak 482 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2024 menjadi 494 kasus. Pada tahun 2025 jumlah kasus tercatat sebanyak 334 kasus, sedangkan pada tahun 2026 hingga bulan Januari tercatat sebanyak 23 kasus. Berdasarkan data WHO dan di RSJ Manah Shanti Mahottama jumlah penderita skizofrenia secara umum menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahunnya di wilayah Asia Tenggara maupun di Indonesia. Meskipun demikian, pada beberapa periode juga terlihat adanya fluktuasi jumlah kasus, yaitu peningkatan yang disertai dengan penurunan pada tahun-tahun tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan jiwa yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara serius.

Dampak yang muncul akibat gangguan halusinasi adalah hilangnya kontrol diri yang menyebabkan seseorang menjadi panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi (Savitri & Janah, 2023). Maka dari itu, jika gangguan persepsi sensori tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak pada keselamatan pasien, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena isi halusinasi sering kali berupa ejekan, ancaman, atau perintah yang dapat mendorong individu untuk melukai diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, penanganan terhadap gangguan halusinasi perlu dilakukan secara tepat dan berkelanjutan untuk mencegah terjadinya perilaku yang membahayakan (Maharani et al., 2022).

Gangguan persepsi sensori pendengaran dapat ditangani melalui asuhan keperawatan yang komprehensif mulai dari proses pengkajian keperawatan, perumusan diagnosis keperawatan, melaksanakan implementasi keperawatan dan melakukan evaluasi keperawatan secara berkesinambungan. Intervensi utama yang diberikan adalah manajemen halusinasi yang bertujuan meningkatkan keamanan, kenyamanan, serta kemampuan orientasi realita pasien, disertai minimalisasi rangsangan untuk mengurangi stimulus yang dapat memicu munculnya halusinasi (PPNI, 2018).

Menurut penulisan yang dilakukan oleh Ardiansyah & Hastuti (2023) terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di ruang perawatan jiwa menunjukkan bahwa pelaksanaan proses keperawatan secara sistematis selama masa perawatan mampu menurunkan frekuensi munculnya suara, mengurangi perilaku berbicara sendiri, serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Penulisan lain yang dilakukan oleh Putri (2022) mengenai asuhan keperawatan pada pasien

dengan gangguan persepsi sensori juga menunjukkan hasil serupa, di mana setelah dilakukan intervensi manajemen halusinasi berdasarkan tahapan proses keperawatan, pasien mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi, peningkatan kemampuan komunikasi, serta berkurangnya respons terhadap stimulus internal. Studi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penanganan halusinasi pendengaran tidak hanya bergantung pada satu teknik intervensi, tetapi pada penerapan asuhan keperawatan yang komprehensif, konsisten, dan didukung oleh lingkungan serta keluarga pasien sebagai faktor pendukung keberlanjutan perawatan.

Meningkatnya kasus skizofrenia menjadi permasalahan kesehatan mental yang berdampak pada fungsi kognitif, emosional, dan sosial individu. Salah satu gejala yang sering muncul adalah gangguan persepsi sensori pendengaran, di mana individu mendengar suara tanpa adanya stimulus nyata. Kondisi ini dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, gangguan tidur, serta penurunan kemampuan berinteraksi dan merawat diri. Apabila tidak ditangani secara tepat melalui asuhan keperawatan yang komprehensif, gangguan persepsi sensori pendengaran dapat memperburuk kondisi psikologis pasien dan menghambat proses pemulihan. Oleh karena itu, diberikan “Asuhan Keperawatan Pada Tn.A dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran Akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahotama Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam kasus ini adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada Tn.A dengan

gangguan persepsi sensori pendengaran akibat skizofrenia di ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari laporan kasus ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Pada Tn.A dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran Akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari laporan kasus ini, sebagai berikut.

- a. Melakukan pengkajian pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi untuk dapat memperluas wawasan di dalam keperawatan khususnya di bidang keperawatan jiwa terkait dengan pemberian asuhan keperawatan dengan gangguan persepsi sensori Pendengaran akibat skizofrenia.

2. Manfaat praktis

Hasil laporan kasus ini diharapkan manajemen rumah sakit dapat mempertahankan standar asuhan keperawatan yang sudah ada dan mengembangkan inovasi model asuhan keperawatan yang lebih efektif dalam menangani gangguan persepsi sensori pendengaran akibat skizofrenia, sehingga pelayanan menjadi lebih *evidence-based*.